

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### 1.1 Latar Belakang Penelitian

Lingkungan sosial mempunyai peranan penting dalam proses tumbuh kembang anak usia dini. Teman sebaya merupakan bagian dari lingkungan sosial yang dimiliki oleh anak. Parker, Rubin, Erath, Wojslawowicz, dan Buskirk (2006) menjelaskan bahwa kehadiran teman sebaya merupakan hal yang penting bagi anak karena anak dapat belajar cara bekerja sama, mendapatkan dukungan, atau mengembangkan kemampuan interpersonal. Selain itu, Fabes, Hanish, dan Martin (dalam Erika, 2019) juga menyebutkan bahwa teman sebaya berperan dalam membentuk kemampuan sosialisasi anak sejak usia dini, serta membantu mengembangkan kemampuan bahasa reseptif anak. Di samping manfaat dari kehadiran teman sebaya yang telah dipaparkan di atas, terdapat juga hal negatif yang mungkin muncul akibat hubungan dengan teman sebaya yang dapat mempengaruhi perkembangan seorang anak, yaitu penolakan teman sebaya.

Di lapangan, tidak semua hubungan antara teman sebaya berjalan dengan baik. Terdapat juga hubungan negatif antara teman sebaya, yaitu terjadinya penolakan teman sebaya (*peer rejection*). Anak-anak yang ditolak oleh teman sebayanya pada masa kanak-kanak memiliki resiko untuk memiliki masalah pada kehidupan selanjutnya. Menurut Roff (dalam Utami, 2018) hubungan teman sebaya yang buruk pada masa kanak-kanak dapat berpengaruh terhadap dikeluarkannya anak dari sekolah dan perilaku buruk selama masa remaja.

Selain dapat menimbulkan resiko untuk memiliki masalah pada kehidupan selanjutnya, penolakan teman sebaya juga sangat erat kaitannya dengan peristiwa perundungan. Penolakan teman sebaya dan perundungan memiliki ciri dan bentuk yang sama, perbedaannya adalah dari intensitas terjadinya peristiwa tersebut. Jika peristiwa penolakan teman sebaya terjadi berulang-ulang dan sepanjang waktu terhadap seorang anak, maka anak itu dapat terindikasi mengalami perundungan oleh teman sebayanya (Robinson & Maines, 2008). Dampak yang dapat terjadi kepada anak yang mengalami perundungan salah satunya adalah

anak tersebut akan mengalami depresi dan terganggunya psikologis anak tersebut (Arumsari, 2018).

Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 58 Tahun 2009 tentang standar pendidikan anak usia dini menyebutkan bahwa indikator tingkat pencapaian perkembangan anak usia 5-6 tahun dalam lingkup perkembangan sosial emosional antara lain bersikap kooperatif dengan teman, menunjukkan sikap toleran, mengenal tata krama dan sopan santun, memahami peraturan dan disiplin, menunjukkan rasa empati, memiliki sikap gigih, serta menghargai keunggulan orang lain. Dengan adanya penolakan teman sebaya pada anak usia dini menunjukkan bahwa indikator tingkat pencapaian perkembangan sosial anak usia dini belum tercapai.

Penolakan teman sebaya dapat terjadi karena anak yang ditolak oleh temannya memiliki kemampuan komunikasi yang rendah. Hal ini sejalan dengan kesimpulan dari penelitian yang dilakukan oleh Wilt dkk (2019) bahwa anak yang ditolak oleh temannya cenderung kurang kompeten dan kurang responsif dalam berkomunikasi. Sejalan dengan Wilt dkk, penelitian yang dilakukan oleh Pratiwi (2017) terhadap 35 orang anak menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif dan signifikan antara keterampilan berbicara dengan penerimaan teman sebaya pada anak usia dini. Dapat disimpulkan bahwa keterampilan dalam berkomunikasi merupakan salah satu faktor yang menyebabkan penolakan teman sebaya pada anak. Pemahaman guru menjadi hal yang penting agar guru dapat memberikan stimulus yang tepat untuk meningkatkan kemampuan komunikasi pada anak sehingga penolakan teman sebaya dapat dihindarkan.

Selain karena kemampuan komunikasi yang rendah, perbedaan kebiasaan dan ketertarikan pada suatu hal juga dapat menimbulkan terjadinya penolakan teman sebaya pada anak usia dini. Seperti pada penelitian etnografi yang dilakukan oleh Adriany (2019) pada sebuah taman kanak-kanak menunjukkan bahwa anak yang memiliki perbedaan kebiasaan dan ketertarikan dengan anak lainnya cenderung ditolak dan dikucilkan oleh teman sebayanya. Peran guru juga menjadi sorotan pada penelitian ini karena respon guru yang kurang tepat dapat memperburuk penolakan kepada anak tersebut. Respon guru yang kurang tepat

dapat diakibatkan oleh pemahaman guru yang rendah terhadap isu penolakan teman sebaya pada anak usia dini.

Salah satu indikator sekolah ramah anak adalah sekolah yang nyaman (Karmila, 2012). Kenyamanan di sekolah dapat terwujud karena adanya perlakuan yang baik dari seluruh warga sekolah, termasuk memberikan kesempatan yang sama bagi semua anak. Warga sekolah yang paling sering berinteraksi dengan anak adalah teman sebaya dan guru. Ketika seorang anak mengalami penolakan bahkan perundungan oleh teman sebayanya, maka sekolah tersebut tidak memenuhi syarat sebagai sekolah ramah anak. Untuk mengatasi permasalahan tersebut, seperti yang terdapat pada indikator sekolah ramah anak (Karmila, 2012), guru sebagai orang dewasa yang ada di sekolah harus peduli tentang apa yang terjadi kepada anak, terutama selama di sekolah. Dalam hal ini, guru harus berperan aktif dalam menangani anak yang mengalami penolakan teman sebaya.

Penelitian terdahulu mengenai topik hubungan teman sebaya sudah banyak dilakukan. Misalnya Pranata (2007), Melka dkk (2017), Nisfiannoor dan Kartika (2004), dan Firman (2019) meneliti tentang hubungan keterampilan sosial dengan penerimaan dan penolakan teman sebaya pada remaja. Selanjutnya, penelitian pada anak usia dini juga telah banyak dilakukan. Misalnya, Septiani dan Syamsuddin (2020) meneliti mengenai hubungan kompetensi emosi dengan interaksi teman sebaya pada anak usia 5-6 tahun. Selain itu, Kupersmidt & Patterson (1991), Hymel dkk (2002), dan Hock & Lutz (2001) meneliti tentang penolakan teman sebaya dan efek yang ditimbulkannya.

Dari beberapa penelitian yang telah dipaparkan di atas, penelitian mengenai penolakan teman sebaya telah banyak dilakukan, namun di Indonesia lebih banyak dilakukan terhadap penolakan teman sebaya pada usia remaja. Penelitian penolakan teman sebaya pada anak usia dini juga banyak ditemukan, tetapi lebih banyak dilakukan di luar negeri dan penelitian yang membahas mengenai pemahaman guru masih terbatas. Terdapat satu penelitian yang dilakukan oleh Adriany (2019), penelitian ini mengangkat isu penolakan teman sebaya yang lebih spesifik yaitu perundungan berbasis gender. Pemahaman guru juga menjadi

sorotan pada penelitian ini, karena respon yang kurang tepat dapat memperburuk keadaan.

Berdasarkan paparan di atas, pemahaman guru terhadap penolakan teman sebaya merupakan isu yang menarik untuk diteliti. Terlebih sampai saat ini di Indonesia masih terbatasnya penelitian yang membahas tentang pemahaman guru terhadap penolakan teman sebaya pada anak usia dini. Oleh karena itu, peneliti mengangkat judul penelitian “Pemahaman Guru Terhadap Penolakan Teman Sebaya pada Anak Usia Dini.”

## **1.2 Rumusan Masalah Penelitian**

Berdasarkan uraian latar belakang yang dipaparkan di atas, rumusan masalah dalam penelitian ini dituangkan ke dalam pertanyaan penelitian sebagai berikut:

- 1) Bagaimanakah pemahaman guru terhadap isu penolakan teman sebaya pada anak usia dini?

## **1.3 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah tersebut di atas, tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

Untuk mengetahui pemahaman guru mengenai isu penolakan teman sebaya pada anak usia dini

## **1.4 Manfaat Penelitian**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat dan sumbangan pemikiran bagi berbagai pihak. Adapun manfaat yang dapat diberikan adalah sebagai berikut:

### **1.4.1 Manfaat Teoretis**

Secara teoretis penelitian ini dapat memberikan kontribusi bagi pihak-pihak yang berkaitan dengan anak usia dini untuk memperoleh kajian keilmuan mengenai pemahaman guru terhadap penolakan teman sebaya pada anak usia dini.

## **1.4.2 Manfaat Praktis**

### **1.4.2.1 Bagi Peneliti**

Penelitian ini dilakukan dalam rangka menambah wawasan peneliti mengenai pandangan guru terhadap penolakan teman sebaya yang terjadi pada anak usia dini.

### **1.4.2.2 Bagi Peneliti Selanjutnya**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran kepada peneliti selanjutnya mengenai pemahaman guru terhadap penolakan teman sebaya pada anak usia dini.

### **1.4.2.3 Bagi Pendidik dan Lembaga PAUD**

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi yang lengkap dan jelas tentang pemahaman guru terhadap penolakan teman sebaya pada anak usia dini di sekolah sehingga diharapkan agar guru dan lembaga PAUD dapat memberikan stimulus yang tepat untuk menghadapi anak yang mengalami penolakan teman sebaya di sekolah sehingga tidak menjadi permasalahan lain di kemudian hari.

### **1.4.2.4 Bagi Orang Tua**

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi mengenai penolakan teman sebaya pada anak usia dini di sekolah sehingga diharapkan agar orang tua tahu cara memberikan stimulus yang tepat di rumah untuk anak yang mengalami penolakan teman sebaya

## **1.5 Struktur Organisasi Skripsi**

Struktur organisasi skripsi ini terdiri dari lima bab, yakni:

BAB I Pendahuluan yang terdiri dari latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, serta struktur organisasi skripsi.

BAB II Kajian Pustaka yang berisi tentang teori-teori yang berkaitan dengan judul penelitian.

BAB III Metode Penelitian, membahas mengenai metode penelitian yang akan dilakukan.

BAB IV Temuan dan Pembahasan, menguraikan hasil temuan dan pembahasan hasil penelitian yang telah dilakukan.

BAB V Simpulan dan Rekomendasi, memuat tentang simpulan dari hasil pengolahan data penelitian.

Terakhir Daftar Pustaka, memuat tentang sumber-sumber yang dikutip dan digunakan sebagai sumber yang relevan dalam penelitian ini, daftar riwayat hidup penulis, serta lampiran-lampiran dokumen yang digunakan dalam penelitian.